

INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN PONDOK PESANTREN (Studi Di Pondok Pesantren Roudhoturridwan Sekampung Lampung Timur)

Halimatu Sakdiyah^{1*}, Nur Alfi Laila², Suparno³

¹ Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIM NU) Metro Lampung, INDONESIA

² Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIM NU) Metro Lampung, INDONESIA

³ Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIM NU) Metro Lampung, INDONESIA

*Correspondence: ✉ [email halimatusakdiyah12@gmail.com](mailto:halimatusakdiyah12@gmail.com)

Abstract

This study aims to: 1) Understand and describe the moral education at Pondok Pesantren Roudhoturridwan, focusing on the activities involved in moral learning, and 2) Explain the internalization of character values in the moral education at Pondok Pesantren Roudhoturridwan Sekampung, East Lampung. The issues are addressed through a field study at Pondok Pesantren Roudhoturridwan in Sekampung, East Lampung, with the research questions focusing on 1) How are moral values internalized at Pondok Pesantren Roudhoturridwan, and 2) How is moral education conducted at Pondok Pesantren Roudhoturridwan? This qualitative research uses a descriptive analysis method, gathering data from primary and secondary sources through observations, interviews, and document reviews. The study found that: 1) The internalization of moral values at the pesantren is carried out effectively through stages, starting with the moral education delivered by teachers as a phase of value transformation. This is followed by an interactive phase between the teachers and students, known as value transaction, and then by the teachers' behavior, which is observed and emulated by students, known as the phase of value transinternalization. Through these stages, moral values are internalized and become ingrained in students' behavior, transforming them from improper to more virtuous actions. 2) The moral education at Pondok Pesantren Roudhoturridwan Sekampung has applied all the essential components of learning. However, it tends to rely on simple teaching media, using electronic media only for special events, and focuses on traditional teaching methods with the teacher as the primary learning source.

Article History

Received: 10-12-2020

Revised: 30-12-2020

Accepted: 31-12-2020

Keywords:

Ethics, Internalization of Values, Islamic Boarding School.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Memahami dan mendeskripsikan pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Roudhoturridwan, dengan fokus pada kegiatan yang terlibat dalam pembelajaran akhlak, dan 2) Menjelaskan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Roudhoturridwan Sekampung, Lampung Timur. Permasalahan ini dibahas melalui studi lapangan di Pondok Pesantren Roudhoturridwan Sekampung, Lampung Timur, dengan rumusan masalah yang berfokus pada 1) Bagaimana nilai-nilai akhlak diinternalisasikan di Pondok Pesantren Roudhoturridwan, dan 2) Bagaimana pembelajaran akhlak diterapkan di Pondok Pesantren Roudhoturridwan? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif, yang mengumpulkan data dari sumber primer dan sekunder melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: 1) Internalisasi nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren dilakukan secara efektif melalui beberapa tahap, dimulai dengan pembelajaran akhlak yang disampaikan oleh para guru sebagai tahap transformasi nilai. Selanjutnya, ada fase transaksi nilai yang terjadi melalui interaksi antara guru dan santri, dan tahap transinternalisasi nilai yang terlihat dari perilaku guru yang dicontohkan dan diikuti oleh santri.

Histori Artikel

Diterima: 10-12-2022

Direvisi: 30-12-2022

Disetujui: 31-12-2022

Kata Kunci:

Akhlak;
Internalisasi Nilai;
Pondok Pesantren.

Melalui tahapan ini, nilai-nilai akhlak diinternalisasikan dan menjadi kebiasaan yang mengubah perilaku santri dari yang kurang berakhlak menjadi lebih berakhlak. 2) Pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Roudhoturridwan Sekampung telah mengaplikasikan semua komponen pembelajaran yang ada. Namun, pesantren ini lebih banyak menggunakan media pembelajaran yang sederhana, dengan media elektronik hanya digunakan pada acara-acara tertentu, serta strategi pembelajaran akhlak formal yang lebih menekankan pada peran guru sebagai pusat pembelajaran.

© 2020 Halimatus Sakdiyah, Nur Alfi Laila, Suparno



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sebagai wadah dalam mengembangkan dan membentuk potensi manusia yaitu fitrah manusia. Tujuan fitrah untuk menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Allah dengan berlandaskan Al- Qur'an dan as-Sunnah.¹ Dalam proses pendidikan yang menekankan pada potensi spiritual, untuk lebih mengenal tentang iman dan tauhid. Karena dalam pembentukan akhlak tidak secara instan langsung mendapatkan hasil tetapi membutuhkan proses. Adanya interaksi antara guru dan murid dalam bersama- sama untuk mewujudkan pembentuk akhlakul-karimah.² Abdul Fatah jalal menuturkan, penacapaian pendidikan Islam tidak hanya sekedar mampu membaca tetapi murid dapat mengambil hikmah dari apa yang telah dipelajari. Ketika murid sudah dapat mengambil hikmah, maka akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.³ Makna-makna yang sudah menyentuh hatinya, akan memberikan pengetahuan murid dalam memilah serta memilih mengambil tindakan serta perbuatan yang baik dan buruk. Maka anak akan tertanam iman yang kokoh semakin taqwa dengan Allah. Menuturkan dalam pembentukan akhlak diperlukannya lingkungan baik serta didikan keteladanan, sehingga pondok pesantren sebagai lembaga yang efektif.

Pondok pesantren merupakan pendidikan tertua di Indonesia, sebelum adanya pendidikan formal. Sampai saat ini, pesantren memiliki eksistensi yang baik di era globalisasi.⁴ Keunikan dalam mempertahankan pendidikan yang menanamkan serta membina nilai-nilai Islam. Hingga menjadi sorotan para pengamat seperti, Robert W. Hefner yang mengatakan Amerika dan Eropa sedang menaruh hati terhadap pendidikan Islam yaitu Islam, yang semakin tahun semakin bertambah dari segi pondok pesantren dan para santri. Begitu juga yang dituturkan Martin Van Bruinessen bahwasanya pesantren dengan sistem salaf masih mampu mempertahankan

¹ Hary dan Priatna Sanusi, "Ciri Pendidikan Islam," Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim, 11.1 (2013), hlm.71–78.

² Wahyuddin dan Dosen, "Fungsi Pendidikan Islam Dalam Hidup Dan KehidupanManusia," Inspiratif Pendidikan, V.2 (2016), hlm.399–415

³ Ismatul Izzah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk MasyarakatMadani," Pedagogik : Jurnal Pendidikan, 5.1 (2018), hlm.50–68.

⁴Muhammad Jamaludin, "Karsa : The journal of Social and Islamic Culture.," Journal of Social and Islamic Culture, 20.1 (2012), hlm.127–39

tradisionalnya di era globalisasi. Pernyataan tersebut memberikan pesantren mempunyai keunikan tersendiri.⁵

Masyarakat memberikan nilai positif adanya pesantren yang semakin berkembang dan pesat ditengah-tengah masyarakat. Keantusiasan masyarakat dalam mendukung pesantren untuk memajukan bersama, karena dari pesantren terlahirlah para ulma-ulama Nusantara dan tokoh-tokoh masyarakat yang mampu menjadi panutan serta mengayomi masyarakat tersebut.⁶

Krisis moralitas merupakan persoalan serius yang sedang dialami bangsa Indonesia, dari tahun ke tahun tampak jelas moralitas bangsa yang semakin merosot. Hal tersebut dapat terlihat tatkala terdengar kabar tawuran antar pelajar baik siswa ataupun mahasiswa sudah mulai menjadi budaya. Selain tawuran, pergaulan tak kenal batas diiringi dengan seks bebas sudah menjadi tren anak jaman sekarang.⁷ Dunia pendidikan semakin diterjang bukan hanya berita tawuran saja yang beredar, penggunaan obat-obatan terlarang, pergaulan diluar kendali, contek-mencontek dalam ujian kerap terjadi dikalangan antar siswa.⁸ Banyak faktor yang mempengaruhi segala kejadian tersebut, bermula dari lingkungan keluarga yang individualis, orang tua yang semakin sibuk bekerja hingga intensitas kepedulian pada anak menurun, lingkungan masyarakat yang kurang mendukung penanaman-penanaman yang baik, hingga kondisi peserta didik yang kurang menghiraukan pembelajaran di sekolah, hal-hal tersebut mendominasi semaraknya kenakalan-kenakalan terjadi. Generasi muda Indonesia tampaknya kurang mampu dalam menghadapi tantangan jaman, sehingga ketidak mampuan tersebut menjadikan Indonesia semakin berada pada keterpurukan. Ketidakmampuan generasi muda Indonesia dalam menghadapi kemajuan jaman menjadikan para pengamat pendidikan berpikir lebih jauh akan bagaimana cara mencetak generasi muda yang tangguh, bukan hanya tangguh pada aspek kognitif saja, melainkan tangguh juga dalam aspek afektif. Berbagai upaya telah dilakukan oleh para pemegang amanah bangsa, perbaikan demi perbaikan terus dilakukan guna menjadikan bangsa Indonesia memiliki kualitas yang baik.

Para pendiri bangsa Indonesia telah berpesan dalam syair lagu *Indonesia Raya*. Di dalam lirik lagu tersebut terlebih dulu ditandakan perintah: “bangunlah jiwanya”. Barulah kemudian “bangunlah badannya”. Perintah itu menghujamkan pesan bahwa membangun jiwa mesti lebih diutamakan daripada membangun badan, membangun akhlak mesti lebih diperhatikan daripada sekedar membangun hal-hal fisik semata. Itulah kunci agar Indonesia berjaya.⁹ Indonesia sangat memperhatikan aspek akhlak yang wajib dimiliki oleh anak bangsa, terbukti dalam peraturan perundang-undangan Pasal 3, UU RI Nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

⁵Abdul Basyit, “Pembaharuan Model Pesantren : Respon Terhadap Modernitas Pendahuluan Salah Satu Pertanyaan Yang Seringkali Dilontarkan Banyak Pengamat Pendidikan Islam ,“ *Mengapa Pesantren 1 Dapat Bertahan Change) Pesantren , Azyumardi Azra Menyatakan : Sejak Dilancarkan,* Kordinat, Xvi.2 (2017), hlm. 293–324.

⁶Ja’far, “Problematisasi Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi,” *Jurnal Evaluasi*, 2.1 (2018), hlm.350

⁷Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Akhlak Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.1.

⁸Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Akhlak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.2

⁹ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Akhlak Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm.16

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰

Pembentukan watak yang baik dan pengembangan dalam kemampuan yang berorientasi pada tercapainya cita-cita bangsa sebagai bangsa yang bermartabat, akan mampu tercapai bilamana konsistensi untuk menjadikan peserta didik mendapatkan pembelajaran tentang nilai-nilai akhlak yang baik secara merata, bukan hanya di sektor perkotaan saja, melainkan hingga ke pelosok-pelosok daerah. Jika bangsa ini konsisten dan mempunyai tekad yang kuat untuk “mengarusutamakan” pendidikan akhlak, tentu bisa direalisasikan. Syaratnya adalah pendidikan akhlak harus dilakukan secara terpadu, yaitu di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian diharapkan penerapan pendidikan akhlak dapat dilakukan dimanapun, dan sampai kapanpun dari berbagai macam lingkup dan aspek sosial sehingga Indonesia mampu menjadi negara yang berakhlak.¹¹ Proses pembentukan akhlak dalam diri generasi muda dapat dibentuk dari penanaman nilai-nilai akhlak berupa pembelajaran akhlak di seluruh aspek lingkungan, keseimbangan dan sinkronisasi antara pembelajaran akhlak yang terdapat di sekolah dengan keadaan lingkungan amat diperlukan, hal tersebut agar tidak menjadi kerancuan dalam benak generasi muda untuk dapat mengaplikasikan keilmuan yang telah mereka dapat dengan baik.

Kondisi yang terjadi di lapangan adalah terjadinya kesenjangan penanaman nilai-nilai yang baik dan benar di sekolah dengan nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat. Ketidak seimbangannya kondisi penerapan akhlak di lingkungan sekolah dengan akhlak di lingkungan masyarakat menjadikan dilema tersendiri dan dapat menimbulkan kerusakan dari generasi ke generasi.¹² Pendapat tersebut menjelaskan bahwa sangat dibutuhkannya wadah yang sesuai bagi peserta didik agar mendapatkan lingkungan yang seimbang guna menyelaraskan nilai-nilai yang peserta didik dapatkan dengan kondisi di masyarakat yang merupakan lapangan sebagai aplikasi dari nilai-nilai yang terdapat di lingkungan sekolah. Sehingga peserta didik mampu mengaplikasikan keilmuan yang telah mereka dapatkan dengan baik serta tidak ada lagi kesenjangan antara lingkungan sekolah dan lingkungan dimana peserta didik tinggal. Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik berhak mendapatkan lingkungan yang tepat sebagai wadah bagi peserta didik untuk mengaplikasikan keilmuan yang telah mereka dapatkan di bangku sekolah. Lingkungan yang dimaksudkan adalah lingkungan yang dimana anak dapat memperoleh pengalaman dan pengamalan tentang nilai dan norma. Maka dari itulah dalam rangka memenuhi kebutuhan guna menyeimbangkan nilai-nilai yang didapatkan peserta didik di lingkungan sekolah serta dapat teraplikasikannya nilai-nilai tersebut di lingkungan masyarakat. Salah satu wadah pengembangan pengalaman dan pengamalan nilai adalah pondok pesantren. Pondok pesantren hadir menjadi pusat penyeimbang, wadah bagi peserta didik untuk dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang telah mereka dapatkan di sekolah dengan baik, dan pesantren dapat dijadikan sebagai tempat untuk mengaplikasikan keilmuan tersebut. Pesantren merupakan salah satu sarana bagi santri, untuk mampu mengaplikasikan secara totalitas keilmuan yang mereka dapatkan.

¹⁰ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 Ayat (1)

¹¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Akhlak Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 38-39

¹² Maidiantius Tanyid, “Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak pada Pendidikan”, *Jurnal Jaffray* 2 (2014): hlm.249

Fungsi pesantren yang merupakan lembaga tertua di Indonesia berkiprah sejak abad ke-15 hingga sekarang yaitu, pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia, pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan pesantren merupakan institusi pendidikan Islam.¹³ Dalam rangka tercapainya fungsi pesantren sebagai lembaga pembinaan moral, pondok pesantren berupaya mengatasi permasalahan jaman dengan memberikan pembelajaran-pembelajaran yang terbaik kepada santri. Salah satunya adalah pondok pesantren Roudhoturridwan yang ada di Desa Sumbersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur, yang memberikan pembelajaran-pembelajaran akhlak bagi santrinya, serta penanaman nilai-nilai akhlak sehingga mampu terinternalisasikan. Pondok pesantren Roudhoturridwan merupakan pondok pesantren modern yang dapat menjadi wadah lingkungan yang baik bagi peserta didik sebagai salah satu upaya meminimalisir kesenjangan pada aspek penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak. Sebagai wadah dalam perkembangan pendidikan akhlak anak, pondok pesantren sekarang ini lebih mengenal lingkungan dan mengikuti perkembangan jaman atau yang disebut modernitas tanpa meninggalkan fungsi pokok pesantren. Modernitas pesantren adalah salah satu metode yang diunggulkan. Pendidikan yang diajarkan merupakan pendidikan yang dinilai mampu memberikan bekal terbaik bagi santri. Banyak cara yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas akhlak peserta didik. Seperti halnya pondok pesantren Roudhoturridwan yang memiliki cara tersendiri untuk menjadikan santri mampu mengaplikasikan akhlak dengan baik yakni dengan melalui pembelajaran akhlak, sehingga pendidikan akhlak tidak hanya menjadi wacana belaka bahkan mampu mendarah daging pada diri santri.

Pembelajaran akhlak adalah salah satu upaya pesantren untuk meningkatkan kualitas sopan santun santri, agar dapat membawa harum citra pesantren dan mampu menambah minat masyarakat untuk mempercayakan buah hati mereka didalam lingkup pendidikan pesantren. Apabila ditelisik lebih jauh gaya hidup anak jaman sekarang lebih menjadikan orang tua merasa tentram bilamana anak mereka disekolahkan di pesantren, dikarenakan bukan hanya mahir dibidang ilmu agama saja, melainkan juga kemahiran santri dibidang umum. Hal inilah yang menjadikan alasan jumlah santri dipondok pesantren Roudhoturridwan kian tahun kian bertambah pesat, hingga bangunan pondokpun terasa penuh dan sesak, namun penuh dan sesak tersebut tak menghalangi niat santri untuk tetap bersemangat dalam menimba ilmu dan wawasan di pesantren.¹⁴ Pondok Roudhoturridwan mengajarkan pendidikan akhlak melalui pembelajaran akhlak dengan cara yang unik. Seperti ketika mengajarkan tata cara berinteraksi sosial yang baik dan benar. Serta diajarkan pendidikan agama yang mumpuni termasuk dalam penanaman akhlak santri dalam menyembah Tuhannya. Karena religius merupakan akhlak utama dalam kebahagiaan hidup, dengan mengenal Tuhan maka hidup akan menjadi lebih bermakna.

Berbicara tentang akhlak akan memiliki pengertian yang luas, karena akhlak bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Islam mendidik agar segala bentuk aktivitas manusia dalam kesehariannya dapat dapat mencerminkan akhlak. Akhlak dalam konteks pembahasan ini adalah akhlakul karimah, yang secara bahasa Indonesia dapat disebut dengan budi pekerti. Dan kedudukan budi pekerti sebagai tujuan pendidikan Nasional bangsa Indonesia.

¹³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), xiii

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Niswatun Muthohharoh selaku salah satu ustadzah di Pondok Pesantren Roudhoturridwan Sekampung pada hari Kamis, 21 September 2017.

Ibnu Mas'ud dalam hasil penelitiannya tentang penanaman akhlak dapat disimpulkan bahwasannya murid yang tidak memiliki sopan santun terhadap guru akan memberikan dampak pada kenakalan seperti membolos, tawuran, merokok, pergaulan bebas, pencurian, dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang.¹⁸ Ketika murid sudah tidak berakhlak lagi dengan guru maka terputusnya ilmu yang bermanfaat. Sehingga hal ini, menjadi masalah besar anak bangsa dalam kedepannya untuk memiliki ilmu. Mahmudi menuturkan dalam penelitiannya, akhlak memiliki urgensi dalam penerapan kehidupan sehari-hari. Karena, untuk mempelajari akhlak seharusnya menjadi prioritas pertama sebelum belajar ilmu dan harus berilmu sebelum mengamalkannya.¹⁵ Sehingga dapat disimpulkan, dalam menuntut ilmu akhlak sangat diperlukan untuk memperoleh keberkahan ilmu tersebut, yang akan mendatangkan manfaat.

Adanya permasalahan tersebut maka Pesantren Roudhoturridwan Sekampung Lampung Timur menerapkan sistem modern sebagai wawasan santri dalam keterampilan umum untuk menghadapi era globalisasi, sehingga ketika lulus dapat memiliki pekerjaan yang layak dengan adanya ijazah umum. Karena tujuan pendidikan pesantren untuk mencerdaskan bangsa. Dalam mencerdaskan bangsa harus mempunyai cara yang inovasi untuk mengahapi masalah-masalah yang akan terjadi. Sehingga tugas pesantren untuk memenuhi sumber daya manusia dan fasilitas yang diolah sesuai dengan perkembangan zaman. Masalah saat ini, adanya perkembangan zaman pada era globalisasi, industrialisasi, modernisasi yang sistem pembelajaran harus diperbaiki agar para santri mampu menghadapi serta menyeimbangkan pada era ini. Metode sorogan, wetonan dan bandungan merupakan bagian dari perkembangan awal sistem pembelajaran pesantren salaf tetapi karena dihadapi dengan era modernisasi maka dibuatlah inovasi untuk memperbaiki metode tersebut.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini penting untuk dilakukan dalam rangka mengetahui pondok pesantren Roudhoturridwan dalam melaksanakan pembelajaran akhlak, sehingga terjadinya pengembangan pembelajaran akhlak yang tepat sasaran di seluruh lini baik lingkungan masyarakat, sekolah juga lingkungan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini maka yang ingin menjadi fokus penelitian adalah mengetahui Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Roudhoturridwan Sekampung Lampung Timur).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang berfokus pada pengumpulan data secara sistematis untuk memahami fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, serta sikap dan persepsi individu atau kelompok. Pendekatan penelitian ini tidak melibatkan perhitungan matematis dan bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis berbagai fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian ini bersifat deskriptif, yang hanya bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena tertentu tanpa perlu merumuskan hipotesis. Selain itu, penelitian ini melibatkan peneliti sebagai instrumen utama yang bertindak sebagai pengumpul data, penganalisis, dan pelapor hasil, dengan peran sebagai pengamat partisipatif yang terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati.

Untuk memperoleh data yang akurat, penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi digunakan untuk

¹⁵ Makmudi Makmudi et al., "Urgensi pendidikan akhlak dalam Pandangan Imam IbnuQayyim al-Jauziyyah," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2019), hlm. 17

mengamati dan mencatat gejala-gejala yang ada di Pondok Pesantren Roudhoturridwan Sekampung Lampung Timur terkait dengan pembelajaran dan internalisasi nilai akhlak. Metode wawancara dilakukan dengan pengasuh, ustadz, tenaga kependidikan, dan santri untuk memperjelas data yang diperoleh selama observasi. Sementara itu, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang jumlah peserta didik, sarana prasarana, program pendidikan, serta data inventaris pondok pesantren yang dapat menunjang penelitian. Ketiga metode ini diharapkan dapat menghasilkan data yang valid, objektif, dan mendalam terkait dengan topik penelitian.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Roudhoturridwan

Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Roudhoturridwan dapat dilihat dari seluh proses kegiatan pembelajaran akhlak baik di dalam kelas, di luar kelas, juga pada aspek pembiasaan, pembelajaran akhlak sebagai berikut:

a) *Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiah* di Dalam Kelas

Internalisasi nilai-nilai akhlak yang terurai dalam pembelajaran akhlak yang disampaikan oleh Ustaz dan Ustazah sebagai tahap transformasi nilai, dan komunikasi dua arah sesuai materi disampaikan terjalin interaksi antara Ustaz dan santri maka disebut dengan tahap transaksi nilai, serta perilaku Ustaz yang dilihat santri menyesuaikan apa yang telah diajarkannya dan mampu dicontoh oleh santri merupakan tahap transinternalisasi nilai, melalui tahap-tahap tersebut internalisasi nilai tersalurkan dan terakomodir dengan baik, berikut ini merupakan materi pembelajaran akhlak yang ada di dalam kelas yaitu:

- 1) *Bulughul Maram*¹⁶ yang menjelaskan hadist-hadist dari Rasulullah: Berkaitan dengan ajaran untuk mengetahui akhlak yang baik kepada Allah, akhlak yang baik kepada sesama, akhlak yang baik pada kedua orang tua, dan akhlak yang baik kepada diri sendiri, dalam materi pembelajaran akhlak tersebut terpancar nilai-nilai religius, toleransi disiplin, kerja keras, bersahabat, peduli lingkungan, gemar membaca, peduli sosial, mandiri dan tanggung jawab.
- 2) *Addin al-Islam*,¹⁷ Kajian materi selanjutnya ada dalam kitab *Addin al Islam*: Yaitu mengajarkan pembelajaran agama islam dan perbandingan agama. Nilai-nilai yang tercermin dalam materi tersebut adalah religius, toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, bersahabat, peduli lingkungan, gemar membaca, peduli sosial.
- 3) *Bidayatul Hidayah*,¹⁸ merupakan kitab karya Imam Al-Ghazali, kitab ini langsung sang Kiai yang menjadi *mu'allim* atau gurunya, dikarenakan kitab ini mengkaji tentang pembelajaran akhlak dalam segi tasawwufnya, dalam kajian tasawwuf yang ada dalam kitab tersebut mencerminkan nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, peduli lingkungan, gemar membaca, kerja keras, cinta damai, cinta tanah air dan tanggung jawab.

¹⁶ *Bulughul Mara min adillati al- ahkam* kitab hadis yang dikarang oleh Al-Hafiz Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-Asqalani pada tahun 773 H-852 H. Ibn Hajar al- Asqalani, *Bulughul Maram min adillati al- ahka>m* , tashih Muhammad Hamid Al-Faqi (Al-Azhar: t.p, 1347 H.).

¹⁷ Hasan Mansur dkk., *Addi>n al-Isla>m*, (Ponorogo: Darussalam Press)

¹⁸ *Bidayatul Hidayah* berarti permulaan jalan menuju hidayah, kitab karangan Imam al-Ghazali yang berisikan tentang hakikat kesucian jiwa, dan amalan-amalan harian, adab-adab dalam beribadah agar ibadah mampu dilaksanakan dengan baik, jalan meninggalkan dosa, dan berisi tentang adab-adab pergaulan seseorang dengan Allah dan adab kepada guru, murid, orang tua juga adab kepada seluruh manusia. Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Abu Ali Al Banjari An Nadwi (Malaysia: Pustaka Darussalam, 1993), 9-10.

4) *Bidayatul Mujtahid*¹⁹ yaitu kitab yang mengajarkan santri tentang perbedaan pendapat oleh kalangan mujtahid mengenai suatu hukum, hal tersebut dapat mengajarkan santri tentang pentingnya memiliki akhlak sesama, yaitu menghargai pendapat orang lain, tidak merasa egois mengatakan bahwa pendapatnya adalah yang paling benar. Materi yang terdapat dalam kitab *Bidayatul Mujtahid* mencerminkan nilai-nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, cinta damai, bersahabat, peduli lingkungan, gemar membaca, peduli sosial, demokratis dan tanggung jawab.

b) *At-Tafsir*²⁰ Materi pembelajaran akhlak dalam kitab *At-Tafsir*

Yaitu kajian memahami ayat-ayat Al-Qur'an didalamnya terdapat akhlak-akhlak Nabi Muhammad SAW yang ditiru yaitu *siddiq* (jujur), *tabligh* (menyampaikan kabar gembira), *amanah* (dapat dipercaya), *fathonah* (cerdas), juga akhlak yang berkaitan dengan akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap orang tua, sedangkan wujud yang tertanam didalamnya adalah delapan belas nilai yang terkandung tujuan pendidikan nasional yaitu nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli lingkungan, gemar membaca, cinta damai, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, peduli sosial, kreatif, mandiri, demokratis dan tanggung jawab.

Kitab-kitab tersebut merupakan beberapa kitab yang telah diajarkan di dalam kelas dengan materi yang berkaitan dengan akhlak.

c) *Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiah di Luar Kelas*

Selain pembelajaran di dalam kelas, terdapat pembelajaran akhlak yang dilaksanakan diluar kelas, yaitu berupa kegiatan-kegiatan pondok pesantren, berikut ini adalah internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran akhlak di luar kelas yang ada di pondok pesantren Roudhoturridwan, internalisasi nilai-nilai akhlak yang terurai dalam pembelajaran akhlak yang disampaikan oleh Ustaz dan Ustazah sebagai tahap transformasi nilai, dan komunikasi dua arah sesuai materi disampaikan terjalin interaksi antara Ustaz dan santri maka disebut dengan tahap transaksi nilai, serta perilaku Ustaz yang dilihat santri menyesuaikan apa yang telah diajarkannya dan mampu dicontoh oleh santri merupakan tahap transinternalisasi nilai, melalui tahap-tahap tersebut internalisasi nilai tersalurkan dan terakomodir dengan baik sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ustazah Niswatun Muthohharoh, yaitu:²¹

1) *Etiquette*,²² dengan materi pembelajaran akhlak yaitu, akhlak berpakaian, akhlak bepergian, akhlak dalam majlis, akhlak makan bersama, akhlak bercakap-cakap, akhlak menjadi tuan rumah, akhlak berkunjung, akhlak menjadi tamu, akhlak meminjam, akhlak mengirim pesan baik surat maupun *chat*, larangan mencari rahasia orang lain. Internalisasi nilai-nilai akhlak pada pembelajaran akhlak dalam kegiatan *etiquette* yaitu, bersahabat, peduli sosial, tanggung jawab, toleransi dan disiplin.

¹⁹ Imam Abu Walid Muhammad bin Ahmad bin Rusyd Al-Qurtubi, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtasid*, (Bairut: Dar Al Kutub, 1408)

²⁰ Umar Bakri, *At-Tafsir Al-Madrasi*, (Ponorogo: Darussalam Press)

²¹ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Niswatun Muthohharoh pada tanggal 5 Juni 2018

²² *Etiquette* adalah salah satu tradisi rutin yang selalu dilakukan di Pondok Modern. Kegiatan ini berbentuk *taujihad wal irsyadat* atau pengarahan dalam bentuk praktek-praktek budi pekerti mulia atau *akhlak al-karimah*. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum perpulangan santri dalam acara liburan pertengahan tahun dan akhir tahun. *Etiquette* diajarkan karena untuk membina akhlak lahir maupun batin. Puthut Waskito dkk., "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Pesantren Modern Darussalam Gontor", *Jurnal El-Tarbawi* Vol. IX, No.2 (2016), hlm.141-142.

- 2) *Khutbatul arsy*,²³ dengan materi pembelajaran akhlak yaitu, pengenalan sejarah awal mula pesantren, berdirinya pesantren, hingga pengenalan kegiatan pesantren. Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran akhlak pada kegiatan tersebut adalah cinta tanah air, rasa ingin tahu, bersahabat, disiplin, mandiri, toleransi, disiplin.
- 3) *OPPR* (Organisasi Pondok Pesantren Roudhoturridwan),²⁴ dengan materi pembelajaran akhlak yaitu, Pemberian amanah kepada anggota-anggota yang terpilih sebagai ketua, sekretaris, bagian keamanan, bagian kebersihan, bagian bahasa, bagian pengajaran, bagian kesehatan, bagian olahraga. Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran akhlak pada kegiatan tersebut adalah religius, kerja keras, disiplin, cinta damai dan toleransi.
- 4) Ziarah,²⁵ dengan materi pembelajaran akhlak yaitu, mengingat kematian, mengenal tokoh ulama' dan jasa- jasanya. Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran akhlak pada kegiatan tersebut adalah religius, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan.
- 5) *Muhadloroh*²⁶, dengan materi pembelajaran akhlak yaitu, melatih mental, menumbuhkan percaya diri, dan mengasah linguistik. Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran akhlak pada kegiatan tersebut adalah religius, kreatif, disiplin, toleransi, mandiri, kerja keras, menghargai prestasi, bersahabat, peduli sosial, demokratis dan tanggung jawab.
- 6) *Ngaji shubuh*,²⁷ dengan materi pembelajaran akhlak yaitu, hikmah ibadah ramadhan, amalan-amalan bulan ramadhan, Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran akhlak pada kegiatan tersebut adalah religius, jujur, disiplin, toleransi dan tanggung jawab.
- 7) *Sholawat diba'*,²⁸ dengan materi pembelajaran akhlak yaitu, memuji Rasulullah dan mengingat perjuangan Rasulullah, Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran akhlak pada kegiatan tersebut adalah religius, bersahabat, dan tanggung jawab

²³ *Khutbatul arsy* merupakan khutbah pembukaan tahun ajaran baru pekan perkenalan bagi santri baru untuk dapat hadir dan belajar lebih mengenai seluk beluk pesantren, dalam acara *Khutbatul arsy* adalah awal bagi santri baru untuk mengetahui motto dan panca jiwa pondok pesantren, agar melekat di hati santri dan tahu arah tujuan meraka untuk belajar dan menimba ilmu di pondok pesantren. Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholis Majid Jalan Hidup Seorang Visioner*, (Jakarta: Kompas, 2010) hlm.95.

²⁴ *OPPR* (Organisasi Pondok Pesantren Fadlillah), pembentukan organisasi santri merupakan ciri khas dari pondok modern, hal ini berawal dari pondok modern Gontor yang menjadikan *OPPM* (Organisasi Pelajar Pondok Modern) sebagai organisasi pondok yang mengelola seluruh aktivitas santri, organisasi ini bukan bergerak pada organisasi pergerakan namun sebagai wadah pendidikan partisipatoris santri. Kegiatannya tidak terbatas pada aktivitas intra sekolah, tetapi juga keseharian pesantren. Sebelum *OSIS* (Organisasi Intra Sekolah) organisasi santri sudah muncul jauh dari gagasan seorang Kiai Gontor. Safran Billahi dan Idris Thaha, *Bangkitnya Kelas Menengah Santri Modernisasi Pesantren Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2018) hlm.43.

²⁵ Peziarah yang datang ke sebuah makam biasanya memiliki kedekatan dari sisi historis atau leluhur. Ada beberapa orang yang merasa tidak perlu melakukan ziarah, tetapi ada pula yang merasa perlunya berziarah. Ziarah dapat menjadi sarana untuk mengingat sejarah, misalnya berziarah ke makam Wali *Sanga* dapat digunakan untuk mengingat luar biasanya peran Wali *Sanga* dalam menyebarkan Islam Nusantara, ziarah akan tetap dibenarkan selama peziarah tidak meminta sesuatu ke makam sehingga menjadi syirik. Gagas Ulung, *Wisata Ziarah*, (Jakarta: Gramedia, 2013) hlm.4.

²⁶ Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dituntut untuk tampil sebagai salah satu unsur terpenting pada pengadaan sumberdaya santri. Melalui kegiatan pengkaderan da'i sebagai upaya dalam mengembangkan potensi santri agar mampu menyebarkan pengetahuan agama Islam kepada masyarakat luas, maka pesantren memiliki andil besar dalam mensukseskan misi dakwahnya. holid Mawardi, "Strategi *Muhadloroh* Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da'i di Pesantren Darul Fikri Malang", *Jurnal Fenomena*. Vol. 14, No.2 (2015), hlm.303.

²⁷ *Ngaji Shubuh* merupakan saat istimewa bagi santri untuk menimba ilmu pada kiai, para santri yang hidup dalam pengawasan Kiai harus memperoleh kerelaan Kiai dengan mengikuti segenap kehendaknya dan melayani segala kepentingannya. Ika Maulida Al Husna dkk, "Peranan Pondok Pesantren Al-Fatah Parakecanggih dalam Perkembangan Pendidikan dari Tradisional Menuju Modern di Kabupaten Banjarnegara Tahun 1941-1992", *Journal of Indonesian History*. Vol. VI, No.1 (2017), hlm.32-33.

²⁸ *Shalawat Nabi* merupakan satu keistimewaan dalam ajaran Islam, dalam sebagian besar ritual Islam, penggunaan *shalawat* menjadi keharusan. Kewajiban tersebut ada pada ibadah mahdhah seperti, shalat, doa dan sebagainya. *Shalawat Nabi* dalam perkembangannya telah memunculkan banyak variasi dalam bentuk

- 8) Pramuka,²⁹ dengan materi pembelajaran akhlak yaitu pengamalan nilai dasa dharma pramuka, Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran akhlak pada kegiatan tersebut adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, peduli sosial, kreatif, mandiri, demokratis dan tanggung jawab.
- 9) Piket,³⁰ dengan materi pembelajaran akhlak yaitu, menjaga kebersihan lingkungan pondok dan menjaga barang yang bukan milik santri seperti menjaga barang milik sendiri. Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran akhlak pada kegiatan tersebut adalah Nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan piket santri adalah penanaman nilai-nilai religius, jujur, tanggung jawab, toleransi, disiplin, kerja keras, bersahabat, peduli sosial, dan nilai mandiri.
- 10) Pengabdian,³¹ dengan materi pembelajaran akhlak yaitu, pembelajaran ikhlas, pengamalan ilmu, belajar menjadi pendidik yang baik. Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran akhlak pada kegiatan tersebut adalah Nilai-nilai yang terkandung di dalam pengabdian adalah nilai religius, tanggung jawab, mandiri, bersahabat, toleransi dan peduli sosial.
- 11) Menyanyikan lagu Indonesia Raya dan hymne oh pondokku,³² dengan materi pembelajaran akhlak yaitu, penerapan nasionalisme, penerapan patriotisme, menghargai kemerdekaan, serta menghargai jasa pahlawan. Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran akhlak pada kegiatan tersebut adalah Nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut adalah nilai semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan cinta damai.

Pembelajaran Akhlak Pondok Pesantren Roudhoturridwan Sekampung Lampung Timur

Pembelajaran merupakan hal yang sangat penting guna tercapainya tujuan belajar yang diharapkan. Salah satu lembaga pendidikan islam yang menerapkan pembelajaran akhlak adalah pondok pesantren Roudhoturridwan Sekampung Lampung Timur. Pembelajaran akhlak pondok

dan fungsinya. Shalawat yang pada awalnya merupakan doa dan rahmat salam bagi Nabi, kini berkembang menjadi syair-syair yang berkaitan dengan ajaran Nabi. Banyak jenis shalawat yang berkembang di kalangan Islam tradisional, salah satu yang terkenal diantaranya adalah *Maulid Diba'*. Kholid Mawardi, "Shalawat: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisional", *Jurnal Insania*. Vol. I4, No.3 (2009), hlm.1-2.

²⁹ Kegiatan ekstrakurikuler memiliki sumbangsih yang berarti dalam pembinaan akhlak siswadi sekolah. Banyaknya macam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah bertujuan untuk memfasilitasi agar akhlak siswa dapat berkembang. Di antara kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki peran yang besar dalam pembentukan akhlak siswa adalah kegiatan kepramukaan. Marzuki dan Lysa Hapsari, "Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Akhlak*, Vol. V, No.2 (2015), hlm.146.

³⁰ Kegiatan piket merupakan kewajiban karena bertujuan agar peserta didik memiliki sikap gotong royong, peduli dan rasa bertanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan sosial di tempat mereka menimba ilmu. Suradi, "Pembentukan Akhlak Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah", *Jurnal Briliant*. Vol. II, No.4 (2017), hlm.532.

³¹ Pengabdian merupakan tradisi yang selalu dilaksanakan para santi pondok pesantren modern, karena bertujuan untuk mengarahkan santri agar mampu dan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas, karena masyarakat merupakan ladang perjuangan. Puthut Waskito dkk., "Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Pesantren Modern Darussalam Gontor", *Jurnal El-Tarbawi* Vol. IX, No.2 (2016), hlm.143-144.

³² Lagu perjuangan Indonesia dikenal dengan istilah musik fungsional yaitu musik yang diciptakan untuk tujuan nasional lagu perjuangan adalah kemampuan daya upaya yang muncul lewat media kesenian dan berperan aktif di dalam peristiwa sejarah kemerdekaan Indonesia, dalam pengertian yang luas bahwa lagu perjuangan sebagai ungkapan perasaan semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang diungkapkan melalui lagu-lagu. Menurut teori transformasi sesuatu yang baru termasuk pengaturan lagu-lagu patriotik dalam bentuk pawai, himne, roman untuk parade adalah untuk mengembalikan semangat nasionalisme dan patriotisme. Wisnu Mintargo dkk., "Fungsi Lagu Perjuangan Sebagai Pendidikan Akhlak Bangsa", *Jurnal Kawistara* Vol. IV, No.3 (2014), hlm.249-250.

pesantren Roudhoturridwan Sekampung Lampung Timur dilakukan secara *continue* selama 24 jam. Pesantren yang memadai dan pengawasan dari pengurus pondok pesantren menjadikan pembelajaran akhlak di pondok pesantren Roudhoturridwan Sekampung Lampung Timur dapat diaplikasikan dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran adalah sebuah hasil dari interaksi suatu komponen yang saling bersinergi dan memiliki fungsi pada masing-masing komponen sehingga mampu mencapai tujuan dari proses pembelajaran, dimana komponen tersebut yaitu tujuan, materi, metode, media serta evaluasi. Komponen-komponen tersebut saling bersinergi satu sama lain.³³ Pembelajaran akhlak di pondok pesantren Roudhoturridwan Sekampung Lampung Timur adalah sebagai berikut:

1) Materi Pembelajaran Akhlak Pesantren

Materi merupakan bahan ajar yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses belajar. Dalam kegiatan pembelajaran materi merupakan sesuatu yang sangat penting, guru akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektivitas pembelajarannya apabila melakukan proses pembelajaran tanpa menggunakan materi yang lengkap.³⁴ Materi yang disampaikan di pondok pesantren Roudhoturridwan Sekampung Lampung Timur berupa materi-materi yang diajarkan meliputi pembelajaran TMI (*Tarbiyatul Mu'allimin > Al-Islamiah*) yaitu materi *in class* dalam kelas dan *out class* luar kelas.

Pondok pesantren Roudhoturridwan Sekampung Lampung Timur merupakan pesantren modern, pesantren modern berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran formal ala klasikal (pengajaran di dalam kelas) dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Sistem pendidikan di pondok modern dinamakan sistem *mu'allimin*.³⁵ Materi-materi sistem pembelajaran modern pondok pesantren di dalam kelas yaitu dari buku pembelajaran yang mengkaji akhlak diantaranya *Bulughul Maram* yang menjelaskan hadist-hadist dari Rasulullah berkaitan dengan ajaran untuk mengetahui akhlak yang baik kepada Allah, akhlak yang baik kepada sesama, akhlak yang baik pada kedua orang tua, dan akhlak yang baik kepada diri sendiri, kitab *Addin al-Islam* yaitu mengajarkan pembelajaran agama islam dan perbandingan agama. Nilai-nilai yang tercermin dalam materi tersebut adalah religius, toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, bersahabat, peduli sosial, kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan kitab karya Imam Al-Ghazali, kitab ini langsung sang Kiai yang menjadi *mu'allim* atau gurunya, dikarenakan kitab ini mengkaji tentang pembelajaran akhlak dalam segi tasawwufnya, kitab *Bidayatul Mujtahid* menjelaskan tentang perbedaan pendapat oleh kalangan mujtahid mengenai suatu hukum, kitab *At-Tafsir* yaitu kajian memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan materi yang terdapat *out class* diluar kelas yaitu materi tentang *etiquette*, *khutbatul arsy*, OPPR, ziarah, pramuka, ngaji shubuh, sholawat *diba'*, piket dan pengabdian serta menyanyikan lagu hymne oh pondokku. Sedangkan materi pembelajaran Roudhoturridwan dengan aspek pembiasaan berupa shalat jama'ah, *tjobur* (antri), dan ibadah sunnah³⁶

Kajian yang ^{ada} dalam kelas menggunakan kitab-kitab yang berbasis akhlak, diantaranya adalah kitab *Bulughul Maram* yang menjelaskan hadist-hadist dari Rasulullah

³³ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi pada proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm.88-89.

³⁴ Sungkono, "Pengembangan dan Pemanfaatan Bahan Ajar Modul dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Majalah Ilmiah*, No.1 (2009), hlm.2

³⁵ Abdul Tolib, "Pendidikan di Pondok Pesantren Modern", *Jurnal Risalah*, Vol. 1, (2015), hlm.62

³⁶ *Dokumentasi Pembelajaran Akhlak Pondok Pesantren Roudhotul Ridwan*

berkaitan dengan ajaran untuk mengetahui akhlak yang baik kepada Allah, akhlak yang baik kepada sesama, akhlak yang baik pada kedua orang tua, dan akhlak yang baik kepada diri sendiri, dalam materi pembelajaran akhlak tersebut terpancar nilai-nilai religius, toleransi disiplin, kerja keras, bersahabat, peduli sosial, mandiri dan tanggung jawab. Kajian materi selanjutnya ada dalam kitab *Addin al-Islam* yaitu mengajarkan pembelajaran agama islam dan perbandingan agama. Nilai-nilai yang tercermin dalam materi tersebut adalah religius, toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, bersahabat, peduli sosial. Kitab selanjutnya adalah kitab *Bidayatul Hidayah* dalam kajian tasawwuf yang ada dalam kitab tersebut mencerminkan nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, cinta damai, cinta tanah air dan tanggung jawab. Kitab *Bidayatul Mujtahid* yaitu kitab yang mengajarkan santri tentang perbedaan pendapat oleh kalangan mujtahid mengenai suatu hukum, hal tersebut dapat mengajarkan santri tentang pentingnya memiliki akhlak sesama, yaitu menghargai pendapat orang lain, tidak merasa egois mengatakan bahwa pendapatnya adalah yang paling benar. Materi yang terdapat dalam kitab *Bidayatul Mujtahid* mencerminkan nilai-nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, cinta damai, bersahabat, peduli sosial, demokratis dan tanggung jawab. Materi pembelajaran akhlak dalam kitab *At-Tafsir* yaitu kajian memahami ayat-ayat Al-Qur'an didalamnya terdapat akhlak-akhlak Nabi Muhammad SAW yang ditiru yaitu *siddiq* (jujur), *tabligh* (menyampaikan kabar gembira), *amanah* (dapat dipercaya), *fathonah* (cerdas), juga akhlak yang berkaitan dengan akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap orang tua, sedangkan wujud yang tertanam didalamnya adalah delapan belas nilai yang terkandung tujuan pendidikan nasional yaitu nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, peduli sosial, kreatif, mandiri, demokratis dan tanggung jawab.

Materi pembelajaran akhlak selanjutnya merupakan materi pembelajaran akhlak diluar kelas *out class*, pembelajaran di luar kelas merupakan cara tersendiri dalam proses penanaman akhlak, dengan belajar di luar kelas para peserta didik atau siswa akan beradaptasi dengan alam sekitar serta dengan kehidupan bermasyarakat.³⁷

2) OPPR (Organisasi Pondok Pesantren Roudhoturridwan)

Organisasi merupakan wadah yang sangat berharga untuk mengembangkan potensi peserta didik. Setiap organisasi kependidikan merupakan bentuk yang sangat potensial untuk membina perilaku peserta didik.³⁸ Organisasi adalah sebuah wadah atau tempat dimana pengorganisasian dilakukan. Wadah dimaksudkan secara luas adalah titik sama yang memasukkan berbagai individu ke dalam satu kesatuan. Tanpa organisasi tidak mungkin ada pengorganisasian, dan tidak mungkin terorganisir. Dengan adanya pengorganisir, orang-orang dipersatukan dalam pelaksanaan tugas-tugas yang saling berkaitan.³⁹ Pondok pesantren Roudhoturridwan membekali seluruh santri untuk mampu dan ikut serta dalam anggota organisasi, hal tersebut sesuai dengan ungkapan Ustazah Niswatun Muthohharoh sebagai berikut,

Bilamana disekolah-sekolah pada umumnya organisasi tersebut bernama OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), namun organisasi di pondok pesantren Roudhoturridwan

³⁷ Suherdiyanto, "Penerapan Metode Pembelajaran di Luar Kelas (Out Door Study) Dalam Materi Permasalahan Lingkungan dan Upaya Penanggulangannya pada Siswa Mts. Al-Ikhlas Kuala Mandor B", *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol.1, No.1 (2014), hlm.98

³⁸ Suci Purnama dkk, "Penerapan Pendidikan Akhlak Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Osis", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.4, No.1 (2015), hlm.4-5

³⁹ Ismail, "Pengorganisasian Dalam Sebuah Institusi", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol.VI, No.1 (2014), hlm.4.

bernama OPPR (Organisasi Pondok Pesantren Roudhoturridwan) Melalui organisasi, sekolah dapat menggerakkan peserta didik untuk terjun secara langsung dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kepedulian lingkungan, sebagai salah satu pengembangan pendidikan akhlak di sekolah. Diantara organisasi yang memiliki tujuan dalam mengembangkan potensi peserta didik merupakan organisasi pondok pesantren Roudhoturridwan (OPPR), organisasi tersebut merupakan sarana santri untuk belajar akhlak dalam memegang amanah yang pesantren berikan, Organisasi Pondok Pesantren Roudhoturridwan (OPPR) merupakan sarana santri untuk belajar berakhlak dalam memegang amanah yang pesantren berikan, OPPR dipegang oleh santri kelas V atau *sanah khomisah* dan OPPR berjalan selama satu tahun, hingga santri yang memegang amanah tersebut duduk di kelas VI atau *sanah sadisah* dan digantikan oleh kelas V periode selanjutnya. Tugas OPPR adalah menjadi kakak *mudabbir* yang mengurus dan membimbing kegiatan santri di pondok pesantren. *Mudabbir* memiliki alat khusus untuk mengatur waktu seluruh santri, alat tersebut dinamakan *jaros*. Alat tersebut semacam bedug yang di bunyikan oleh *mudabbir* saat kegiatan santri akan di mulai, baik kegiatan sholat, makan, sekolah dan kegiatan yang lain. Bagian-bagian yang terdapat dalam OPPR adalah, ketua *rais*, sekretaris *sikritir*, bagian keamanan *qismul amn*, bagian kebersihan *qismun nadzofah*, bagian bahasa *qismul lughoh*, bagian pengajaran *qismut ta'lim*, bagian kesehatan *qismus sihhah*, bagian olahraga *qismur riyadoh*. Kegiatan yang ada dalam pesantren diatur oleh OPPR, dan OPPR berada di bawah naungan ustaz dan ustazah. Tugas ustazah yaitu selalu memantau santri dan membimbing santri.⁴⁰

Pondok pesantren Roudhoturridwan berusaha membekali santri dengan kegiatan keorganisasian, dan penerapan organisasi tersebut tumbuh dari OPPR Organisasi Pondok Pesantren Fadllillah. Dari penjelasan Nilai-nilai yang terkandung dalam pengamanahan organisasi tersebut adalah nilai religius, disiplin, jujur, kerja keras, toleransi dan cinta damai.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran di pondok pesantren (Studi di Pondok Pesantren Roudhoturridwan Sekampung Lampung Timur), dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai-nilai akhlak di pondok pesantren dapat dipahami bahwasannya pembelajaran akhlak yang telah diajarkan dan dibiasakan mampu menumbuhkan internalisasi nilai-nilai akhlak melalui tahapan-tahapan yaitu, pembelajaran akhlak yang disampaikan oleh Ustaz dan Ustazah sebagai tahap transformasi nilai, dan komunikasi dua arah sesuai materi disampaikan terjalin interaksi antara Ustaz dan santri maka disebut dengan tahap transaksi nilai, serta perilaku Ustaz yang dilihat santri menyesuaikan apa yang telah diajarkannya dan mampu dicontoh oleh santri merupakan tahap transinternalisasi nilai, melalui tahap-tahap tersebut internalisasi nilai tersalurkan dan terakomodir dengan baik, sehingga nilai-nilai akhlak tersebut menjadi kebiasaan bagi santri yang mendarah daging, melahirkan perilaku-perilaku yang baru merubah perilaku yang kurang berakhlak menjadi lebih berakhlak. Sinkronisasi antara data teori dengan data di lapangan didapati bahwa pembelajaran akhlak di pondok pesantren Roudhoturridwan telah menginternalisasikan seluruh aspek nilai-nilai akhlak, dalam hal tersebut juga dapat dipahami bahwa pesantren memiliki andil besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran akhlak. Nilai akhlak yang mendominasi pada pembelajaran

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Niswatun Muthohharoh pada tanggal 5 Juni 2021

akhlak di pondok pesantren Roudhoturridwan adalah nilai religius juga nilai toleransi, dilanjutkan dengan nilai tanggung jawab dan nilai disiplin.

2. Dapat dipahami bahwa Pembelajaran Akhlak Pondok Pesantren Roudhoturridwan Sekampung Lampung Timur telah mengaplikasikan seluruh komponen pembelajaran yang ada. Namun untuk media pembelajaran pondok pesantren Roudhoturridwan lebih condong menggunakan media sederhana, penggunaan media elektronik hanya digunakan di acara-acara tertentu saja dan strategi pembelajaran akhlak formal hanya menitik beratkan pada guru sebagai pokok pembelajaran. Hasil sinkronisasi antara data teori dengan data di lapangan terjadi keterkaitan, bahwa pondok pesantren Roudhoturridwan telah menerapkan proses evaluasi, pembelajaran akhlak di dalam kelas di evaluasi dengan *imtihan*, serta pembelajaran akhlak di luar kelas di evaluasi.

Daftar Pustaka

- Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2017..
Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- Adiwijaya, Amroeh. *Opera Van Gontor*, Jakarta: Gramedia, 2010.
- Ayu Astiti, Kadek. *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Andi Offset, 2017
- Al- Sya'rani, Abd Al-Wahhab. *Jalan-Jalan Surga Akhlak dan Ibadah Pembuka Pintu Surga*, Jakarta: Mizan, 2017.
- Al- Asqalani, Al-Hafiz Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar. pada tahun 773 H-852 H. Ibn Hajar al- Asqalani, *Bulu>ghul Mara>m min adillati al- ahka>m* , tashih Muhammad Hamid Al-Faqi (Al-Azhar: t.p, 1347 H.).
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin Juz III*, Mesir: Dar al-Hadits, 2004.
- Al-Maraghi, Mustafa Ahmad. Tafsir Al-Maraghi Juz 4, Semarang: Karya Toha Putera, 1993.
- Aminah, Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi, Yogyakarta: Andi Offset, 2017.
- Bakri, Umar. At-Tafsi'r Al-Madrasi, Ponorogo: Darussalam Press.
- Billahi, Safran dan Idris Thaha, Bangkitnya Kelas Menengah Santri Modernisasi Pesantren Indonesia, Jakarta: Kencana, 2018.
- Creswell, Jhon W. Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Darmadi, Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 175.
- Departemen Agama RI, Al-,Aliyy,Bandung:CV.Diponegoro.
- Dokumentasi Arsip Etiquette Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo.
- Endraswara, Suwardi. Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Fathurrohman, Muhammad. Belajar dan Pembelajaran Modern Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran, Yogyakarta: Garudhawaca, 2017.
- Gagne, Robert M. dkk, Principles of Instructional Design, USA: Thomson, t.t.
- Gaus, Ahmad AF. Api Islam Nurcholis Majid Jalan Hidup Seorang Visioner, (Jakarta: Kompas, 2010) 95.
- Gulo, W. Metodologi penelitian, Jakarta: Gasindo,2000.
- Gunawan, Heri. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hariadi, Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ, Yogyakarta: LKiS, 2015.

- Hutabarat, Hermine E.P. Etiket Pergaulan Praktis Untuk Membawa Diri Dalam Pergaulan Antar Bangsa, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Islawi, Muhammad Ahmad. Tafsir Ibnu Mas'ud, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Julia, Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial, (Sumedang: Upi Sumedang Press, 2018
- Junaedi, Mahfud. Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam, Depok: Kencana, 2017.
- Qomar, Mujamil. Pesantren Dari transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Kant, Immanuel. Groundwork for the Metaphysics of Moral, terj. Allan W. Wood dkk. London: Yale University, 2002.
- Klann, Gene. Building Character, San Francisco, t.p, 2003.
- Klein, Brenda Morgan dan Michael Osborne, The Concepstand Practices of Lifelong Learning, New York: Routledge, 2007.
- Koh, Joyce Hwee Ling dkk., Desaign Thingking for Education Conception and Aplication in Teaching and Learning, Singapore: Springer, 2015.
- Kompri, Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren, Jakarta: Kencana, 2018.
- Kurniawan, Syamsul. Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Laefudin, Belajar dan Pembelajaran, Sleman: Deepublish, 2017.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Prespektif Islam, Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Muslimin, Zainul. Ala Santri, Jakarta: Wahyu Qolbu, 2017.
- Mustari, Mohammad . Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan, Jakarta : Rajawali Pers, 2014.
- Nata, Abudin. Akhlaq Tasawwuf dan Karakter Mulia, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ng, Chi Hung. Reforming Learning Concept, Issues and Practice in the Asia Pasific Region, Australia: Springer, 2017
- Peters, R.S. The Concept of Education, Canada: Routledge, 2010.
- Prastowo. Andi, Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI, Jakarta: Kencana, 2015.
- Raco, J.R. Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakterstik dan Keunggulannya, Jakarta: Grasindo, tt.
- Rusman, Belajar dan Pembelajaran Berorientasi pada proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2017.
- Salahudin, Anas. Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Saptono, Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Lubab Buku 1, Tangerang: Lentera Hati, 2012.